

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kalimat tertulis bukan angka. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan yang diteliti dalam penelitian ini merupakan gambaran proses interaksi sosial ibu pekerja pabrik dalam kegiatan PKK sehingga dapat mendeskripsikan, menguraikan, dan mengeksplorasi secara mendalam tentang permasalahan yang dibahas mengenai proses interaksinya, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi faktor penghambat ibu pekerja pabrik dalam kegiatan PKK.

Creswell (2012) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. (hlm. 4)

Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 27) mengatakan bahwa “metodologi kualitatif adalah metode kerja ilmiah yang mengutamakan bahan atau informasi yang nantinya akan diuji berdasarkan tingkat kualitas data. Dengan metodologi ini sukar didapat indikator atau skala pengukuran berdasarkan angka-angka yang bersifat eksak (tepat/pasti)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah suatu cara penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka yang bertujuan untuk mengeksplor atau mengkaji secara mendalam suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pada pengujian bahan atau informasi yang telah dikumpulkan.

Metode adalah cara yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan dengan menggunakan teknik dan alat tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang diteliti.

Arikunto (2013, hlm. 3) berpendapat bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

Selanjutnya Idrus (2009) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Karena sifatnya ini, penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menguji hipotesis. Meski demikian, bukan berarti penelitian ini tidak memiliki asumsi awal yang menjadi permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif tidak bermula dari keinginan untuk memecahkan masalah yang terlebih dahulu dihipotesiskan. Tidak ada hipotesis yang diajukan para peneliti kualitatif sehingga tidak ada upaya untuk menguji hipotesis. (hlm. 24)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara mendalam mengenai apa yang diteliti sehingga peneliti dapat menyelidiki keadaan yang lebih jelas sehingga dapat dimuat dalam sebuah laporan penelitian.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menentukan partisipan penelitian. Partisipan penelitian bisa dikatakan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi dalam penelitian. Seperti yang dikemukakan Sukmadinata (2010, hlm. 94) mengemukakan bahwa “partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya”. Sependapat dengan pendapat Bungin (2012, hlm. 111) mengatakan bahwa “informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek

penelitian”. Dengan demikian peran informan sangat penting dalam penelitian ini untuk memberikan data, informasi, maupun pendapatnya, sehingga data yang diperoleh merupakan data aktual dan terpercaya.

Penentuan partisipan penelitian bertujuan agar peneliti dapat mengumpulkan informasi secara langsung mengenai interaksi sosial ibu pekerja pabrik dalam kegiatan PKK. Raco (2010) menuturkan mengenai partisipan penelitian yaitu:

Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, dengan benar-benar terlibat dengan sengaja, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan keselarasan akan keterlibatannya. Jadi, syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan. (hlm. 190)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tidak melibatkan seluruh populasi yang terdapat pada lokasi penelitian untuk menjadi partisipan penelitian. Maka atas dasar ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Artinya, partisipan penelitian relatif sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian, namun partisipan penelitian dapat terus bertambah sesuai keperluan peneliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti memilih partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, seperti ibu rumah tangga sebagai pekerja pabrik, suami dan tetangga dari ibu pekerja pabrik, serta kader PKK setempat. Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa:

...*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (hlm. 53)

Maka teknik pengambilan sampel ini akan membutuhkan peneliti dalam menentukan informan yang dapat memberikan informasi atau data sesuai dengan tujuan dari penelitian. Banyaknya informan dalam penelitian ini ditentukan oleh adanya pertimbangan perolehan informasi. Penentuan informan dianggap telah memadai apabila data telah sampai pada titik jenuh yaitu data atau informasi yang

diperoleh memiliki kesamaan setelah dilakukan penelitian terhadap kelompok atau individu yang berbeda. Sesuai dengan yang dikemukakan Nasution (2003, hlm. 32) bahwa “untuk memperoleh informasi sampai dicapai taraf “*redundancy*” ketentuan atau kejenuhan artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti”. Sehingga pengumpulan data dari para informan didasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dari informasi yang diberikan.

Informan kunci pada penelitian ini adalah ibu ketua PKK, alasan peneliti memilih ketua PKK tersebut karena peneliti menganggap beliau mengetahui karakteristik dari anggota-anggota PKK dan mengetahui keadaan serta perkembangan kegiatan PKK tersebut sehingga peneliti dapat menentukan orang-orang yang akan menjadi informan pokok dalam penelitian ini. Informan kunci berbeda dengan informan pokok, fungsi informan kunci dalam penelitian ini hanya untuk membantu peneliti menentukan informan pokok yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan informan pokok adalah orang-orang yang memahami dan mengalami permasalahan yang akan diteliti.

Berikut ini adalah tabel informan pokok dan informan pangkal dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Daftar Informan Pokok dan Informan Pangkal

No	Informan Pokok	No	Informan Pangkal
1.	Ibu Pekerja Pabrik	1.	Suami Ibu Pekerja Pabrik
		2.	Tetangga Ibu Pekerja Pabrik
		3.	Kader PKK

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2016

Untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti, maka dibutuhkan informasi dari informan pokok dan informan pendukung. Total informan dalam penelitian ini adalah sebanyak empat belas orang, yang terdiri dari empat informan pokok dan 10 informan pendukung. Informan pokok adalah informan utama dan informan pendukung adalah informan yang dapat mendukung,

memperkuat, dan menambah data yang diperlukan. Informan pokok dan informan pangkal dalam penelitian ini dipilih berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan hasil wawancara peneliti bersama kader PKK, terpilih 4 orang yang peneliti tetapkan sebagai informan pokok. Empat orang informan ini yang peneliti anggap memenuhi kriteria sebagai informan pokok penelitian. Informan pokok penelitian merupakan pihak yang peneliti anggap sebagai informan yang mampu memberikan informasi data yang akurat mengenai proses mereka berinteraksi sosial dalam kegiatan PKK.

Tabel 3.2. Identitas Informan Pokok

No	Nama (Bukan nama sebenarnya)	Usia	Lama Tinggal	Jumlah Anak	Shift Kerja	Jenjang Pendidikan
1	Sri	47	10 Tahun	2	3 Shift	SMA
2	Dwi	39	1 ½ Tahun	1	3 Shift	SMA
3	Wati	39	9 Tahun	2	1 Shift	SMA
4	Eka	44	8 Tahun	2	1 Shift	SMP

Sumber: hasil wawancara (2016)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa para ibu pekerja pabrik ini masih tergolong usia yang produktif. Pendidikan terakhir rata-rata lulusan SMA dan hanya satu orang lulusan SMP. Ibu pekerja pabrik ini rata-rata merupakan penduduk pendatang dari Jawa, tetapi sudah cukup lama bertempat tinggal disana. Hanya saja terdapat satu orang yang masih baru tinggal di wilayah tersebut.

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh orang. Informan pendukung yang peneliti pilih ini merupakan informan yang dapat membantu peneliti dalam memperkuat hasil penelitian yang peneliti dapat dari informan pokok. Informan pendukung peneliti pilih agar dapat memberikan informasi tambahan kepada peneliti agar hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan lebih akurat. Informan pendukung ini terdiri dari suami dan tetangga dari informan pokok, dan kader PKK RW 18 Kel. Leuwigajah. Tabel dibawah ini adalah daftar informan pendukung penelitian:

Tabel 3.3. Identitas Informan Pendukung

No	Nama (Bukan nama sebenarnya)	Usia	Pekerjaan/ Jabatan	Jenjang Pendidikan	Status
1	Adi	47	Pekerja Pabrik	SMP	Suami ibu Sri
2	Minah	50	IRT	SMP	Tetangga ibu Sri
3	Wahyu	44	Pegawai Swasta	SLTA	Suami ibu Dwi
4	Marsinah	45	IRT	SMA	Tetangga ibu Dwi
5	Aji	43	Pekerja Pabrik	SMA	Suami ibu Wati
6	Rasmi	49	Pekerja Pabrik	SMA	Tetangga ibu Wati
7	Bagyo	43	Pekerja Pabrik	SMK	Suami ibu Eka
8	Hera	37	IRT	SMP	Tetangga ibu Eka
9	Ningsih	49	Ketua PKK	SMK	Kader PKK
10	Dian	51	Ketua Posyandu	SMA	Kader PKK

Sumber: hasil wawancara (2016)

Alasan peneliti menjadikan suami dan tetangga dari ibu pekerja pabrik sebagai informan pendukung yaitu untuk memperkuat data penelitian. Peneliti juga memilih dua orang kader PKK untuk menjadi informan pendukung. Total informan dalam penelitian ini sebanyak empat belas orang. Jumlah tersebut dirasa peneliti sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, karena telah ada ketiga pihak untuk masing-masing informan pokok, yaitu suami, tetangga dan ibu pekerja pabrik itu sendiri. Ketiga pihak tersebut dipilih oleh peneliti karena peneliti menganggap keluarga dan tetangga lingkungan tempat tinggal mengetahui keseharian yang dilakukan oleh ibu pekerja pabrik, terutama keterlibatannya dalam kegiatan PKK. Selain itu dibutuhkan kader PKK juga untuk

memperkuat data penelitian, karena mereka mengetahui bagaimana partisipasi ibu pekerja pabrik dalam mengikuti kegiatan PKK.

3.2.2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan tempat dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di Jalan Sadarmanah, gang Samboja 04 RT 04 RW 18 Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa Kota Cimahi adalah kawasan industri karena banyak terdapat perusahaan atau pabrik-pabrik yang tersebar di daerah tersebut dan berdasarkan wawancara sementara dengan masyarakat di sana bahwa mayoritas pekerjaan warga setempat yaitu pekerja pabrik. Tidak hanya kaum laki-laki yang berprofesi sebagai pekerja pabrik tetapi banyak juga kaum wanita yang berprofesi serupa.

3.3. Pengumpulan Data

Data-data yang diambil dalam penelitian ini bersumber pada penelitian pustaka (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Alasan peneliti menggunakan pengumpulan data ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada pengumpulan data secara deskriptif dan mendalam, sehingga dengan cara observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur ini dapat membantu dan memudahkan peneliti menemukan dan mengumpulkan data. Untuk memperoleh data-data lapangan tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1. Observasi Partisipatori

Observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek yang akan diamati atau diselidiki. Observasi bisa dilakukan ketika seseorang tersebut terjun langsung ke objek dengan melakukan pengamatan secara langsung. Bungin (2012, hlm. 118) menyatakan bahwa “observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan

menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit”.

Selanjutnya, Creswell (2012) mengungkapkan bahwa:

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktifitas-aktifitas dalam lokasi penelitian. (hlm. 276)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa observasi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan pengamatan secara langsung atau terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu dalam menyelidiki sesuatu yang akan dikaji. Dalam melaksanakan observasi, terdapat empat pola yang dapat dilakukan diantaranya yaitu:

1. Pengamatan secara lengkap

Maksud pengamatan secara lengkap disini yaitu seorang pengamat atau *observer* yang akan melakukan observasi harus menjadi anggota masyarakat yang diamati secara penuh, dengan kata lain pengamat memposisikan dirinya sebagai masyarakat yang sedang dalam lingkungan yang akan diamati tersebut, hal ini bertujuan untuk pengamat untuk menyatu dan menjadi bagian masyarakat yang sedang diamatinya.

2. Pemeran serta sebagai pengamat

Proses ini memposisikan peneliti menjadi tidak sepenuhnya lagi menjadi pemeran serta (tidak menjadi anggota), tetapi pengamat tetap melaksanakan pengamatan. *Observer* disini masih mengikuti aktivitas yang dilakukan masyarakat tetapi kelemahannya proses ini yaitu subjek yang diamati akan membatasi diri sehingga untuk mendapatkan informasi yang bersifat rahasia akan sulit didapatkan.

3. Pengamatan sebagai pemeran serta

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh seluruh subjek. Pada proses ini memungkinkan juga pengamat didukung oleh subjek untuk mendapatkan informasi sehingga memudahkan pengamat untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

4. Pengamatan penuh

Pada proses ini peneliti akan melakukan pengamatan tanpa diketahui oleh subjek yang sedang diamatinya. Peneliti akan menjaga jarak dengan subjek agar identitas dirinya sebagai peneliti tidak diketahui oleh subjek yang akan ditelitinya. (Idrus, 2009, hlm. 103)

Melalui teknik observasi ini, peneliti akan menggali data mengenai proses interaksi ibu pekerja pabrik dalam kegiatan PKK, dimana lokasi penelitian ini berada di daerah Cimahi tepatnya di Jalan Sadarmanah, gang Samboja 04 RT 04 RW 18 Kelurahan Leuwigajah, Cimahi Selatan. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Pengamatan ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan lokasi penelitian dan penulis bertindak sebagai pengamat.

3.3.2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian. Wawancara bisa dikatakan sebagai suatu cara tatap muka secara langsung dengan melakukan tanya jawab antara pewawancara dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari informan.

Afifudin dan Beni (2009, hlm. 131) mengemukakan bahwa “wawancara adalah teknik pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka”. Hal ini seiring dengan pendapat Bungin (2012) yang menyebutkan bahwa:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (hlm. 111)

Pada penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam yang berarti peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam kepada informan pokok yaitu ibu pekerja pabrik dan informan pangkal yaitu suami, anak dan tetangga yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal.

Dalam melakukan wawancara kepada seseorang, peneliti harus memahami etika-etika yang berlaku dalam masyarakat yang menjadi subjek penelitiannya. Berikut ini beberapa etika yang harus dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif pada saat wawancara:

- a. Memberi tahu topik penelitian
- b. Melindungi identitas subjek (informan)
- c. Menghormati hal-hal yang dianggap “tabu”
- d. Memahami bahasa dan budaya informan
- e. Gunakan penerjemah
- f. Informan sebagai pemandu peneliti
- g. Memperhatikan penampilan diri
- h. Tidak menjelaskan secara detail kepada informan
- i. Tidak mengalihkan fokus pembicaraan
- j. Haris bersikap netral
- k. Memposisikan informan sebagai yang paling tahu
- l. Ikuti pandangan dan pemikiran informan. (Idrus, 2009, hlm. 105)

3.3.3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara lain yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dari lapangan. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat atau mempertanggung jawabkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Arikunto (2013, hlm. 274) berpendapat bahwa “studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen agenda rapat dan sebagainya”.

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk pengumpulan data yaitu karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah diperoleh. Dokumentasi yang akan dilakukan peneliti pada saat penelitian dengan menggunakan catatan-catatan penting ketika wawancara berlangsung, merekam

proses wawancara dengan alat bantu handphone dan melakukan foto dokumentasi untuk memperoleh gambaran tentang interaksi ibu pekerja pabrik dalam kegiatan PKK guna memperkuat dan melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi.

3.3.4. Studi Literatur

Studi literatur adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Studi kepustakaan berguna untuk menunjang data-data yang telah dikumpulkan dilapangan sehingga dapat dianalisis menggunakan studi kepustakaan yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan fasilitas kampus yaitu perpustakaan UPI untuk mencari dan membaca buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data terutama teori-teori yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini, peneliti juga akan berusaha mencari literatur atau buku ke tempat lain atau toko buku lain jika buku tersebut tidak tersedia di perpustakaan UPI.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Jika dalam penelitian kuantitatif yang disebut instrumen itu adalah tes, di penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah penulis sendiri.

Sugiyono (2001, hlm. 84) mengemukakan bahwa “karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasa dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”

Sugiyono (2009) juga mengungkapkan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti,

kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. (hlm. 59)

Peneliti sebagai instrumen penelitian menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 61) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian;
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus;
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia;
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita;
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika;
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan;
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian .respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti harus memahami dan menguasai secara mendalam mengenai metode penelitian serta tinjauan-tinjauan teori yang mendukung dalam penelitian sehingga peneliti dapat layak dan mampu melakukan penelitian tersebut.

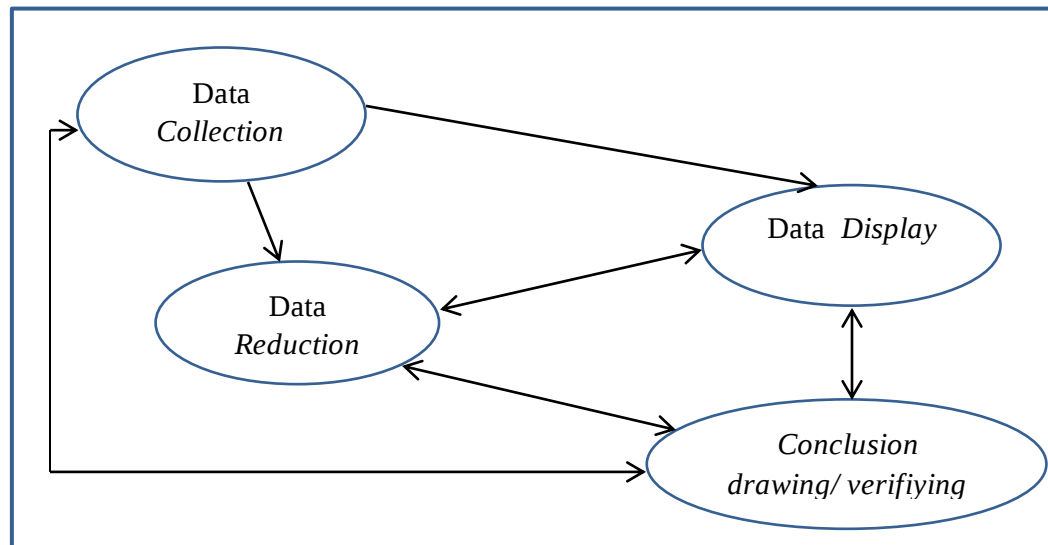
3.5. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah analisis data. Sugiyono (2010, hlm. 88) menjelaskan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat mudah diinformasikan kepada orang lain”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Berikut ini akan dipaparkan mengenai tiga hal utama dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009) yang mengemukakan bahwa:

- a. Tahap reduksi data
Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.
Bagi peneliti kualitatif, kegiatan reduksi data menjadi sangat penting karena yang bersangkutan mulai memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam.
- b. Tahap penyajian data
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
- c. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi
Verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat). (hlm. 148)

Miles dan Huberman menggambarkan keterkaitan ketiga kegiatan di atas seperti berikut:

Gambar 3.1 Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1994)



Sumber: Sugiyono (2010, hlm. 92)

Dari ketiga hal tersebut dapat dijelaskan bahwa antara reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan merupakan sesuatu yang saling berhubungan dan saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain baik pada saat sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data guna menganalisis data yang akan diolah. .

3.6. Uji Keabsahan Data

Menurut Nasution (2003, hlm. 105) mengatakan “validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya atau kejadiannya”.

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi (*triangulation*), pengecekan dengan teman sejawat. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi.

Moleong (2010, hlm. 330) mengemukakan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu”.

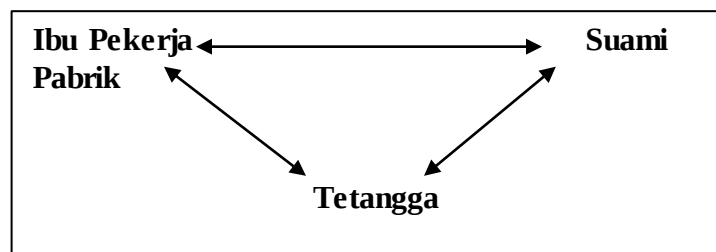
Bungin (2012) berpendapat bahwa:

Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dengan lainnya. (hlm. 260)

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 125) terdapat tiga teknik triangulasi yaitu “triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data.” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teknik triangulasi pengumpulan data.

Dengan menggunakan triangulasi sumber data, peneliti melakukan pengecekan melalui tiga sumber yaitu ibu pekerja pabrik, suami dan tetangga dari ibu pekerja pabrik.

Gambar 3.2 Teknik Triangulasi Sumber Data

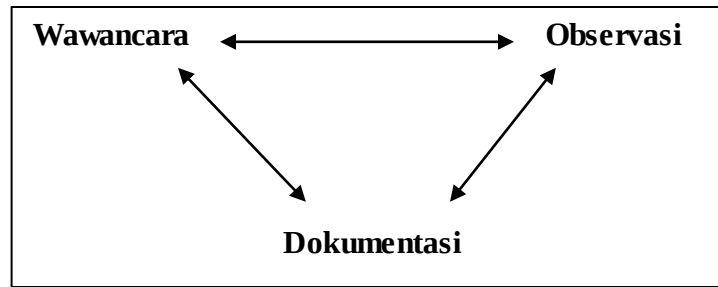


Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono (2009, hlm. 125)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan dalam triangulasi sumber ini peneliti mengecek data dari ibu pekerja pabrik, selanjutnya data diambil dari suami dan tetangga dari ibu pekerja pabrik agar mendapatkan keabsahan data yang berasal dari lapangan.

Teknik triangulasi selanjutnya adalah teknik triangulasi pengumpulan data. Pada triangulasi teknik ini untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik yang dipakai dalam mencari data di lapangan.

Gambar 3.3 Teknik Triangulasi Pengumpulan Data



Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono (2009, hlm. 125)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa triangulasi teknik ini memiliki tiga teknik yang akan digunakan peneliti dalam mengecek data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan supaya hasil dari penelitian yang telah dilakukan teruji kebenaran datanya dan berfungsi sebagai penguat hasil penelitian.